

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

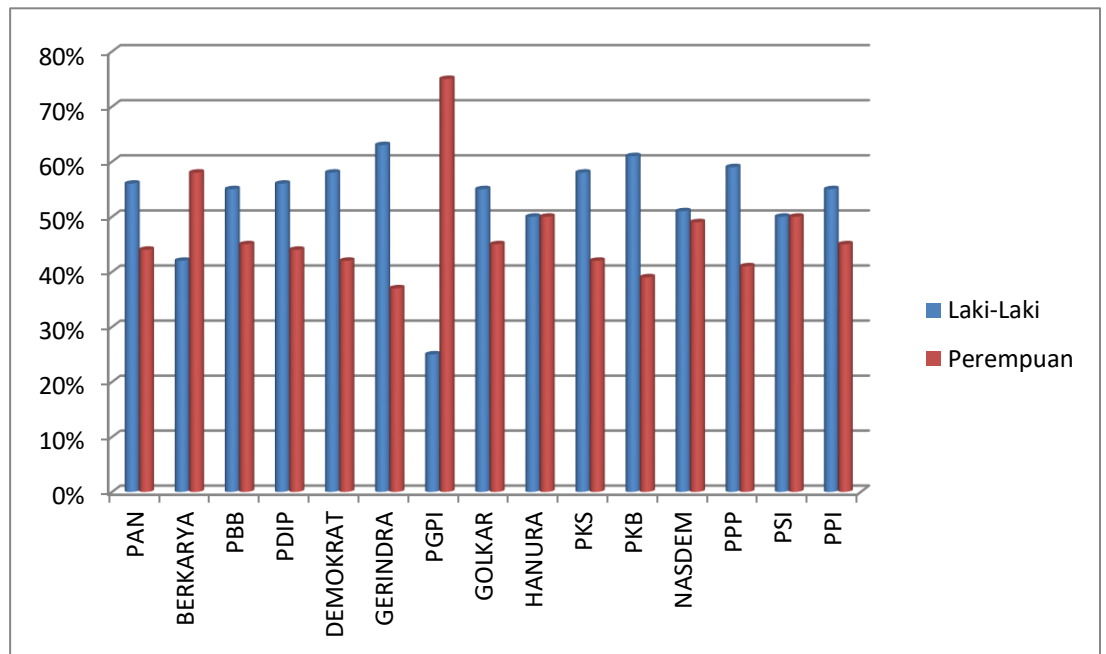
Bab ini menjelaskan bagaimana keterwakilan perempuan dalam pemilu 2019 di Kabupaten Kulon Progo dengan fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keterwakilan perempuan dalam pemilu 2019 khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis data data dari website resmi KPU Kabupaten Kulon Progo. Wawancara dilakukan dengan narasumber dari Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia, Partai Golongan Karya, Partai Nasional Demokrasi. Ketiga partai ini dipilih berdasarkan kebutuhan data penelitian yang melibatkan caleg petahana terpilih, caleg petahana tidak terpilih, caleg pendatang baru terpilih, caleg pendatangbaru tidak terpilih, beserta ketua DPD maupun DPC partai masing-masing. Berikut hasil wawancara dengan narasumber masing-masing partai :

## 1.1.Keterwakilan Perempuan Dalam Pemilu 2019 Di Kabupaten Kulon Progo

### 1.1.1.Keterwakilan Perempuan Saat Pencalegan

Gambar 3. 1

Keterwakilan Perempuan dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019



Sumber: Diolah Dari Website Resmi KPU Kulon Progo

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa pada tahap pecalegan setiap partai yang bersaing dalam pemilu legislatif 2019-2024 memenuhi kuota perempuan sebesar 30%. Dalam proses rekrutmen caleg, beberapa partai mampu mengusung caleg perempuan yang mempunyai kualitas intelektual yang baik, mengerti azas politik sehingga mampu memperjuangkan hak hak rakyat khususnya hak

perempuan. Tidak hanya dalam pecalegan namun dalam struktur kepengurusan partaipun, beberapa partai berusaha memenuhi kuota 30% perempuan didalamnya dengan tujuan melibatkan partisipasi kaum perempuan khususnya dalam mencapai tujuan bersama dalam partai (hasil wawancara dengan Ketua DPC PDIP Kulon Progo, Sudarto)

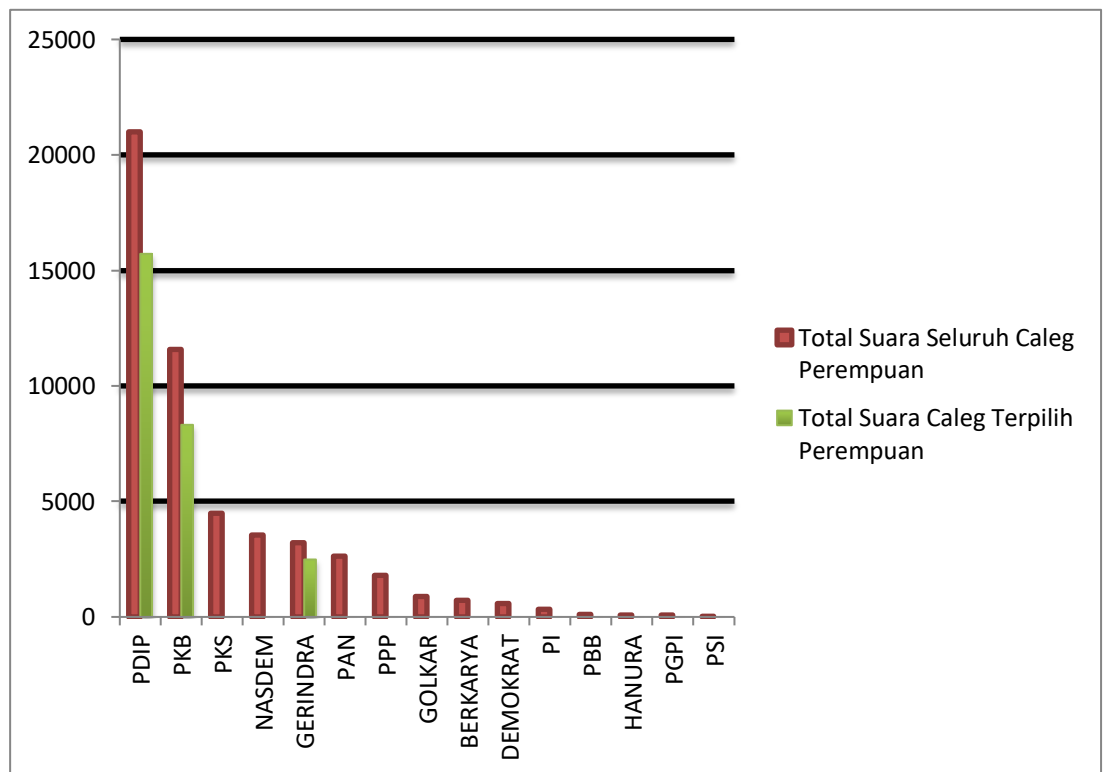
Namun tidak semua partai mampu mengusung caleg caleg unggulan yang berkualitas, sebagian partai mengakui bahwa rekrutmen caleg perempuan hanya semata mata untuk memenuhi kuota 30% perempuan dalam pencalegan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua harian DPD Partai Golkar, Drs. Djuwari, M.Sc yang menjelaskan bahwa sejak pemilu tahun 2014 hingga 2019 kemarin partai golongan karya sudah memenuhi persyaratan kuota 30% perempuan dalam pencalegan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang didalamnya diatur secara jelas bahwa partai politik harus memuat keterwakilan perempuan sebesar 30% dalam pencalegan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemenuhan kuota 30% tersebut hanya sebagai formalitas saja karena ada beberapa caleg perempuan yang sebenarnya tidak mempunyai motivasi dan modal

politik yang cukup baik namun diminta oleh partai untuk mencalonkan diri, dan menurut narasumber hal ini tidak hanya terjadi pada partai golkar saja namun juga partai-partai lainnya.

### 1.1.2. Perolehan Suara Perempuan dalam Pemilu

**Gambar 3. 2**

**Perbandingan Total Suara Seluruh Caleg dan Total Suara Caleg Terpilih**



Sumber: Diolah Dari Website Resmi KPU Kulon Progo

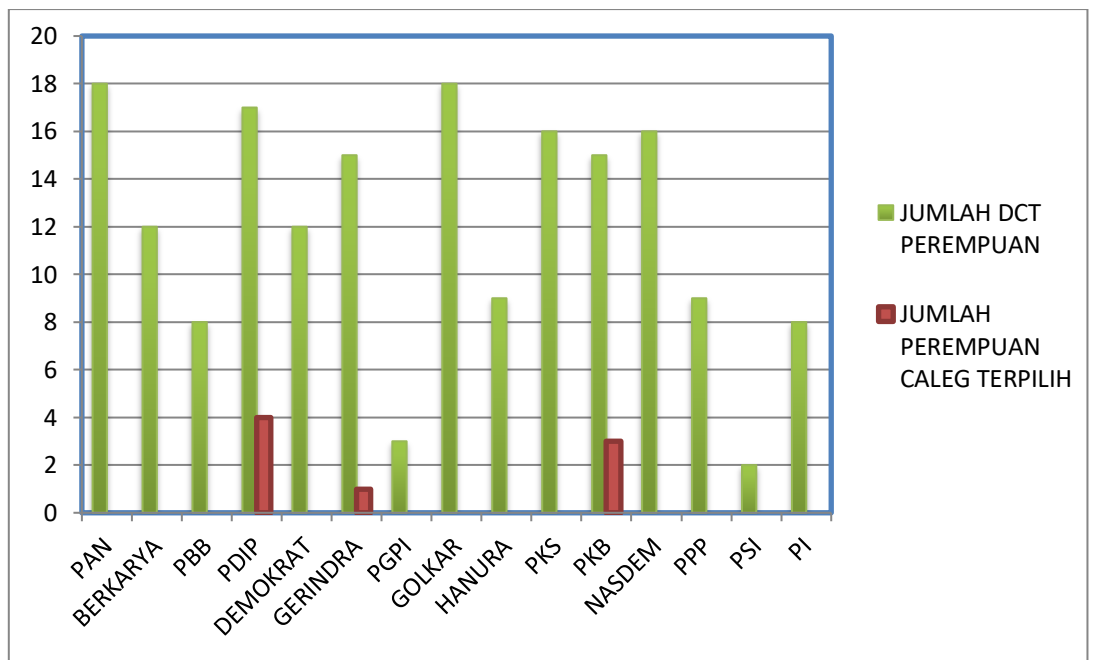
Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa perolehan suara caleg perempuan sangat bervariasi. Jika seluruh suara dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah seluruh caleg didapatkan hasil 287 suara, nilai 287 cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah persen kursi perempuan yang terpilih yaitu 20% dalam hal ini berarti ada kepercayaan masyarakat yang cukup besar terhadap caleg perempuan, bahkan suara tertinggi caleg diraih oleh caleg perempuan perempuan yaitu Akhid Nuryati, seorang pertahana yang sudah terpilih dalam 3 periode berturut turut dan menduduki jabatan Ketua DPRD Kulon Progo selama 2 Periode berturt turut. Sebuah prestasi dan kebanggan yang sangat luar biasa bagi kaum perempuan bisa menduduki jabatan tertinggi di DPRD Kulon progo. Hal ini juga membuktikan bahwa adanya kesetaraan kepercayaan masyarakat terhadap politisi perempuan.

Dalam pileg 2019 kemarin, 3 besar perolehan suara caleg perempuan terbanyak di Kabupaten Kulon Progo di tempati oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yaitu sebanyak 21033 suara, Partai Kebangkitan Bangsa yaitu sebanyak 11572 suara, dan Partai Keadilan Sejahtera yaitu sebanyak 4483 suara.

### 1.1.3. Perolehan Kursi Perempuan

#### a) Grafik Perolahan Kursi Perempuan Masing-Masing Partai

**Gambar 3.3 Grafik Perbandingan DCT Caleg Perempuan dan Caleg Perempuan Terpilih**



**Sumber: Diolah Dari Website Resmi KPU Kulon Progo**

Grafik tersebut menunjukkan bahwa setiap partai mampu memenuhi kuota sebesar 30% saat pencalegan namun dari total 178 DCT perempuan hanya ada 8 perempuan yang mendapatkan kursi, 8 perempuan tersebut terdiri atas 3 partai yakni PDIP (4 orang), PKB (3 orang) dan Gerindra (1 orang). Dari grafik diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya ada 4%

perempuan terpilih yang mewakili total seluruh DCT perempuan yang terdaftar.

## **1.2.Faktor Yang Mempengaruhi Keterpilihan Perempuan Dalam Pileg 2019-2024 Di Kabupaten Kulon Progo**

### **1.2.1. Dukungan Keluarga**

**Tabel 3. 1**  
**Dukungan Keluarga**

<b>No</b>	<b>Nama Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
1	Akhid Nuryati (Caleg petahana terpilih PDIP)	Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keterpilihan caleg
2	Ida ristanti (Caleg pendatang baru terpilih PDIP)	Dukungan keluarga terutama suami membawanya pada kemenangan
3	Mulyono (Ketua DPD Nasdem )	Konflik internal keluarga menyebabkan caleg tidak terpilih

#### **Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor utama keterpilihan seorang caleg. Sejalan dengan pendapat Ketua DPRD Kabupaten Kulon Progo yang juga merupakan caleg petahana perempuan terpilih, Akhid Nuryati yang mengatakan bahwa selalu ada doa restu keluarga dibalik kesuksesan seseorang (wawancara dilakukan di kantor DPRD, 15 November 2019). Selain itu caleg perempuan pendatang baru terpilih dari PDIP juga mengatakan bahwa

“Dukungan yang sangat luar biasa dari keluarga terutama suami menjadi motivasi tersendiri bagi saya”(Wawancara dengan Ida Ristanti, S.H., 2 Oktober 2019).

Begitu besarnya pengaruh dukungan dari keluarga khususnya dukungan seorang suami kepada istri menjadi hal yang begitu penting dalam menentukan keterpilihan perempuan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Retno salah satu caleg tidak terpilih dari partai Golkar yang mengatakan bahwa Status perwakinan single parent menjadi salah satu alasan ketidakterpilihannya dalam pemilu 2019 di Kabupaten Kulon Progo, dengan statusnya tersebut beliau mengatakan bahwa terlalu banyak hal yang harus ditangani dan dipikirkan sendiri (wawancara dengan Retno Budi Utami caleg tidak terpilih dari partai Golkar, 9 November 2019).

Berbeda halnya dengan caleg perempuan yang mempunyai suami, secara jelas mereka akan mendapatkan dukungan suami khususnya dalam pembiayaan kampanye dan sosialisasi. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ketua DPD Nasdem Drs. H. Mulyono (wawancara dilakukan di kediaman beliau, 7 November 2019) terkait dengan konfirmasinya berkaitan dengan ketidak terpilihan caleg pertahana tidak terpilih ibu Siti Ismayatun yang menurutnya tidak terpilih lagi dikarenakan adanya masalah keluarga, sementara itu pada pemilu 2014 beliau terpilih karena dukungan keluarga yang begitu



besar khususnya dalam pembiayaan kampanye. Hal ini diperkuat oleh data perolehan suara yang diraih oleh Siti Ismayatun yaitu sebanyak 104 suara, padahal pada tahun 2014 lalu beliau berhasil mendapatkan 2094 suara. Karena kegagalannya dalam pemilu 2019 tersebut juga saat ini beliau tidak aktif lagi dalam kegiatan kepartaian dan sulit untuk ditemui, sehingga penulis memperoleh data sekunder melalui ketua partai pengusungnya yaitu Partai Nasdem.

### 1.2.2. Kecakapan Bersosialisasi

**Tabel 3. 2**

**Kecakapan Bersosialisasi**

<b>NO</b>	<b>Nama Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
1	Akhid Nuryati (Caleg Petahana Terpilih)	Kecakapan dalam bersosialisasi yang sudah terbentuk jauh sebelum mencalonkan diri menjadi pendukung keterpilihan
2	Djuwardi (Ketua Harian DPD Golkar )	Pendukung keterpilihan caleg ialah kemampuan intelektual dan ketanggapan kepada masyarakat

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Kecakapan bersosialisasi merupakan salah satu faktor utama keterpilihan perempuan. Menurut Akhid Kemampuan intelektual seseorang dapat dilihat dari cara ia berbicara, bersosialisasi, mengemukakan visi misi secara komunikatif dan transparan melalui pendekatan-pendekatan yang edukatif. seseorang perempuan pada

umumnya akan lebih serik melakukan interaksi sosial dibandingkan dengan laki-laki, interaksi sosial dengan masyarakat tersebutlah yang kemudian membuka peluang untuk mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat (wawancara dengan Akhid Nuryati caleg petahana perempuan terpilih yang dilakukan di Kantor DPRD Kulon Progo, 15 November 2019).

Akhid juga menambahkan bahwa pengalaman berorganisasi menjadi salah satu modal utama sehingga beliau bisa terpilih menjadi ketua dprd kabupaten kulon progo secara 2 periode berturut-turut. Jauh sebelum beliau terjun ke dunia politik beliau sudah lebih dulu memasuki lingkungan pasar dengan mendirikan komunitas perikanan bersama sahabat-sahabatnya. Tidak hanya itu beliau juga aktif dalam menyuarakan hak-hak perempuan jauh sebelum beliau dunia perpolitikan. sehingga ketika beliau memutuskan untuk mecalonkan diri sebagai anggota legislatif pertama kalinya pada tahun 2009 teman-teman seperjuangannya selalu memberikan dukungan yang sampai saat ini beliau yakini masih terus diberikan. Menurut pengakuan dan cerita beliau juga terlihat jelas bahwa dukungan yang beliau dapatkan hingga berada di posisi saat ini sebenarnya merupakan buah dari kemampuannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang sudah ia dapatkan sejak sebelum ia menduduki kursi tertinggi di DPRD Kabupaten Kulon Progo.

Selain itu seorang caleg yang berkualitas dapat dilihat dari caranya bersosialisasi dengan masyarakat (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019)

Dari berbagai pendapat narasumber terkait dengan kecakapan bersosialisasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecakapan bersosialisasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keterpilihan caleg perempuan, kecakapan bersosialisasi itu seharusnya memang sudah dibentuk jauh sebelum seorang memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai wakil rakyat.

### 1.2.3. Dukungan Partai Politik

**Tabel 3. 3**  
**Dukungan Partai Politik**

<b>NO</b>	<b>Nama Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
1	Akhid Nuryati (Caleg Petahana Terpilih)	Partai memberikan dukungan melalui sosialisasi dan penempatan no urut 1 di Dapil Kulon Progo 1
2	Retno Budi Utami (caleg tidak terpilih dari partai golkar)	Partai memberikan dukungan dengan menempatkannya pada no urut 3 di Dapil Kulon Progo 4
3	Djuwardi (Ketua Harian DPD Golkar )	Partai selalu memberikan dukungan kepada caleg tanpa terkecuali

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

“Partai merupakan kendaraan bagi caleg” (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019). Partai adalah kendaraan sementara pengemudinya adalah caleg itu sendiri, sehingga untuk bisa sampai pada tujuannya pengemudi itu sendiri yang harus menentukan jalan mana yang harus ia tempuh. Setiap partai selalu memberikan dukungannya kepada caleg tanpa terkecuali. Namun perlu disadari setiap caleg mempunyai modal yang berbeda antara satu dengan yang lain, setiap caleg juga mempunyai strategi yang berbeda untuk sampai pada tujuan utamanya untuk memenangkan kursi. Hal inilah yang kemudian menjadi penentu keterpilihan seorang caleg. Caleg petahana terpilih dari PDIP mengatakan bahwa partai selalu mendukungnya melalui pengenalan caleg-caleg dari partai pengusungnya (wawancara dengan Akhid Nuryati caleg petahana perempuan terpilih yang dilakukan di Kantor DPRD Kulon Progo, 15 November 2019).

Selain itu caleg tidak terpilih dari partai Golkar juga menyebutkan bahwa partai sudah memberikan dukungan yang begitu besar untuknya salah satunya dengan menempatkan beliau pada nomor urut 3 di Dapil Kulon Progo 4 (wawancara dengan Retno Budi Utami caleg tidak terpilih dari partai Golkar, 9 November 2019).

Pola dukungan partai terhadap caleg juga dapat dilihat dari penempatan nomor urut partai sesuai yang dimuat dalam tabel berikut

**Tabel 3. 4**

**Tabel Penempatan Nomor Urut Caleg Terpilih Setiap Partai**

No	Nama Partai	Nama Caleg	Jumlah Suara	Dapil	No Urut
1	PDIP	Akhid Nuryati, S.E.	5615	Kulon Progo 1	1
2	GERINDRA	Sendy Yulistya Prihandiny, S.E.	2486	Kulon Progo 1	3
3	PKB	Titik Wijayanti, S.E.	1836	Kulon Progo 1	2
4	PDIP	Ida Ristanti, S.H.	4537	Kulon Progo 2	3
5	PDIP	Septi Nur Anggraeni, S.Pd.	2524	Kulon Progo 2	5
6	PKB	Nur Eni Rahayu, S.E.	3079	Kulon Progo 2	2
7	PDIP	Dra. Keksi Wuryaningsih	3042	Kulon Progo 3	2
8	PKB	Ratna Purwaningsih, S.Pd.	3401	Kulon Progo 4	6

**Sumber: Diolah Dari Website KPU Kulon Progo**

Jika dianalisis dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa caleg perempuan terpilih rata-rata ditempatkan dinomor 6 kebawah, hal ini menunjukkan bahwa posisi nomor urut sangat berpengaruh. Semakin kecil nomor, maka semakin tinggi peluang keterpilihan caleg perempuan tersebut, hal ini terjadi karena perilaku pemilih yang cenderung memilih caleg dengan nomor atas atau awal apabila tidak tahu pasti calon yang akan dipilih. Semakin tinggi nomor urut juga menunjukkan bahwa dukungan

partai terhadap caleg tersebut semakin kuat, selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh kedudukan caleg pada kepengurusan partai. Pengaruh kedudukan caleg dalam kepengurusan partai terhadap penempatan nomor urut diperkuat oleh data yang ditemukan penulis dilapangan yaitu caleg perempuan petahana terpilih dari PDIP yaitu Akhid Nuryati yang saat ini menjabat sebagai Bendahara Dewan Pimpinan Cabang PDIP Kabupaten Kulon Progo, sehingga wajar saja ketika ia ditempatkan pada posisi nomor urut 1 pada Dapil 1 Pileg 2019 di Kabupaten Kulon Progo , mengingat bahwa Ketua DPC PDIP yang bersaing dilevel Provinsi. Selain itu Ida Ristanti caleg perempuan pendatang baru terpilih dari PDIP yang meraih suara tertinggi kedua dari total 8 orang caleh perempuan terpilih juga ditempatkan di nomor urut 3, hal ini juga dipengaruhi oleh jabatan beliau sebagai wakil ketua bidang perempuan dan anak yang jabatan yang cukup sentral dalam kepengurusan partai. Jika dianalisis dari perspektif caleg tidak terpilih juga digambarkan bahwa caleg tidak terpilih dari partai golkar yaitu Retno Budi Utami yang tidak menempati jabatan kepengurusan di DPD Partai golkar menjadi salah satu penyebab ketidakterpilihannya meskipun beliau ditempatkan pada nomor urut 3.

#### 1.2.4. Solidaritas Tim Sukses

**Tabel 3. 5**  
**Solidaritas Tim Sukses**

<b>NO</b>	<b>Nama Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
1	Ida Ristanti (Caleg pendatang baru Terpilih)	Ada tim sukses yang solid dibelakangnya
2	Akhid Nuryati (Caleg Petahana Terpilih)	Tim sukses sangat mendukung, bahkan membuat beberapa relawan yang rela bekerja tanpa dibayar

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Keterpilihan seorang caleg tidak terpelas dari dukungan orang-orang dibekanganya khususnya tim sukses masing-masing caleg. Hal ini diperkuat oleh pernyataan caleg perempuan terpilih dari partai PDIP yang mengatakan bahwa strateginya dalam memperkuat tim sukses membawanya pada kemenangan (Wawancara dengan Ida Ristanti, S.H., selaku caleg perempuan terpilih, 2 Oktober 2019), selain itu pernyataan serupa juga disampaikan oleh Akhid Nuryati, caleg terpilih dari PDIP yang mengatakan bahwa selama selama 3 periode keterpilihannya, tidak lepas dari solidaritas tim suksesnya, bahkan beberapa diantara rela bergabung menjadi relawan tim pemenangnya untuknya tanpa imbalan apapun (wawancara dilakukan di kantor DPRD Kabupaten Kulon Progo, 15 November 2019). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekompakan dan solidaritas

yang tinggi oleh masing-masing tim sukses menghantarkan caleg pada kursi kemenangan.

#### 1.2.5. Persaingan Dengan Incumbent

**Tabel 3. 6**

**Persaingan Dengan Incumbent**

NO	Nama Narasumber	Pendapat
1	Djuwardi (Ketua Harian DPD Partai Golkar )	Dominasi keterpilihan petahana menghambat keterpilihan pendatang baru, didukung oleh data KPU yaitu dari total 40 kursi yang tersedia, 23 diantaranya diisi petahana.
2	Mulyono (Ketua DPD Partai Nasdem)	Caleg petahana sudah mempunyai tempat dihati masyarakat
3	Retno Budi Utami (caleg tidak terpilih dari partai Golkar)	Caleg petahana sudah mempunyai basis masanya sendiri

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Pada pemilu legislatif di Kulon Progo tahun 2019 terdapat 23 orang caleg petahan terpilih dan 17 caleg petahana pendatang baru terpilih. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kursi DPRD Kabupaten Kulon Proga masih di dominasi petahana. Dominasi petahana ini tidak dapat di elakanya dari adanya pengalaman kepemimpinan yang merupakan modalitas tersendiri bagi para caleg petahana, baik itu caleg perepuan maupun caleg laki-laki. Dominasi keterpilihan caleg petahana ini kemudian menjadi hambatan keterpilihan bagi caleg-caleg



pendatang baru, terlebih lagi caleg perempuan yang peluang keterpilihannya selama ini jauh lebih rendah disbanding caleg laki-laki (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019)

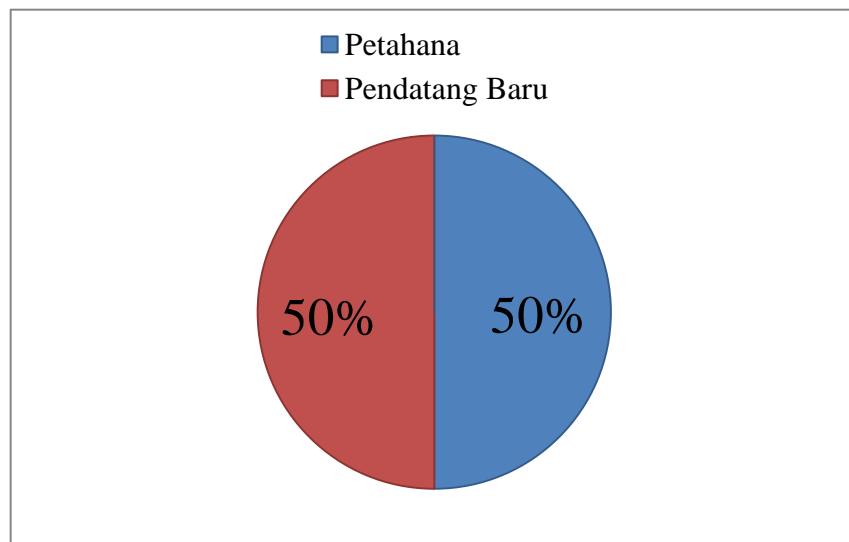
Caleg petahana pada umumnya sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat terlebih lagi caleg-caleg yang memang memiliki kemampuan intelektual yang baik, serta kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat tentu sudah mendapatkan tempat dihati masyarakat akhid, sehingga tentu tidak begitu sulit untuk mendapatkan dukunga suara dari masyarkatat, pendapat serupa juga disampaikan oleh ketua DPD Partai Nasdem (wawancara dengan Drs. H. Mulyono (wawancara dilakukan di kediaman beliau, 7 November 2019) , yang mengatakan bahwa ketika masyarakat sudah mengetahui kinerja caleg yang memang ia sudah pernah terpilih sebelumnya yang dirasa begitu baik, maka secara wajar mereka akan memberikan dukungannya kembali ketika caleg tersebut kembali mencalonkan diri.

Dari pernyataan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa wajar saja ketika pendatang baru khususnya merasa tersaingi dengan caleg incumbent/ petahana, baik itu caleg petahana perempuan maupun laki-laki dikarenakan caleg perempuan pendatang baru harus bersaing

dengan caleg perempuan petahana dan caleg laki laki petahana yang pada umumnya memiliki basis masa/ pendukungnya lebih banyak dengan caleg pendatang baru. Untuk bersaing dengan sesama caleg perempuan sendiri saja caleg perempuan pendatang baru hanya memiliki sedikit peluang kemenangan apalagi jika ditambah dengan persaingan dengan caleg laki-laki (wawancara dengan Retno Budi Utami selaku caleg tidak terpilih dari partai golkar, 9 November 2019).

**Gambar 3. 4**

**Perbandingan Keterpilihan Caleg Petahana dan Pendatang Baru**



**Sumber: Diolah Dari Website Resmi KPU Kulon Progo**

Berdasarkan data rekapitulasi komisi pemilihan umum kabupaten kulon prog, terdapat 8 orang caleg perempuan yang terpilih pada pileg 2019 kemarin, dari total 8 orang caleg perempuan yang terpilih, 4 caleg berasal dari PDIP, hal ini PDIP mengisi 50% kursi caleg perempuan di DPRD Kulon Progo, kemudian PKB mengisi 3 kursi atau setara dengan 37% kursi dan sisanya 1 kursi diisi oleh partai Gerindra atau setara dengan 13%. Selain itu perolehan kursi diperoleh oleh 4 orang Pertahana dan 4 orang pendatang baru yang berarti persaingan antara *incumbent* dan pendatang baru bisa dikatakan sangat imbang yaitu 50% 50%. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa pendapat narasumber pada wawancara mengatakan bahwa petahana merupakan faktor penghambat keterpilihan pendatang baru namun tidak menutup peluang bagi keterpilihan pendatang baru karena adanya motivasi dan semangat bersaing oleh masing masing caleg yang begitu besar melalalu berbagai macam strategi yang mereka gunakan.

#### **1.2.6. Minimnya Pendidikan Politik**

Setiap caleg mempunyai bekal pendidikan politik yang berbeda beda antara satu dengan yang lain, ada caleg yang memang sudah memiliki bekal politik yang matang, mengerti azas asas berpolitik yang baik, namun juga ada caleg yang hanya ingin mencalonkan diri

karena haus akan jabatan dll. Bekal pendidikan inilah yang kemudian menjadi pendukung dan penghambat keterpilihan caleg dalam pemilu. Bagi caleg yang memiliki pendidikan politik rendah hal ini sangat menjadi penghambat, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan mantan Wakil Bupati Kabupaten Kulon Progo, Drs. H. Mulyono yang saat ini menjabat sebagai Ketua DPD Nasdem Kabupaten Kulon Progo, 7 November 2019 di kediamannya, menurutnya kepercayaan masyarakat merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang wakil rakyat baik itu caleg perempuan maupun caleg laki laki, karena ketika rakyat menjatuhkan pilihannya kepada seorang caleg hal itu berarti bahwa rakyat memastikan caleg tersebut mampu merealisasikan aspirasinya lewat kebijakan dan program yang berkualitas, terkhusus untuk caleg perempuan haruslah bisa menghadirkan program dan kebijakan yang ramah gender dengan memperhatikan hak- hak perempuan.

**Tabel 3. 7**

**Latar Belakang Pendidikan Politik Caleg Terpilih**

No	Nama Partai	Nama Caleg	Keterangan
1	PDIP	Akhid Nuryati, S.E.	Caleg petahana yang sudah terpilih menjadi anggota DPRD di Kabupaten Kulon Progo selama 3 kali berturut-turut, Bendahara DPC PDIP Kabupaten Kulon Progo, sudah aktif dalam kegiatan kepartaian sejak

			2009. Ikut aktif dalam organisasi sosial, komunitas perikanan. Meskipun kedua orang tuanya tidak memiliki background dibidang politik, Ayahnya bekerja di salah satu kantor kedinasan di Kulon Progo, sedangkan ibunya seorang tokoh NU, namun pengalaman politik beliau tidak bisa diragukan lagi terbukti dengan keterpilihannya sebagai ketua DPRD Kabupaten Kulon Progo selama 2 periode berturut turut
2	GERINDRA	Sendy Yulistya Prihandiny, S.E.	Caleg perempuan pendatang baru terpilih yang baru memasuki dunia perpolitikan karena sebelumnya berprofesi sebagai Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), namun dengan perofesinya tersebut tidak heran apabila ia sering melakukan interaksi yang begitu sering dengan masyarakat secara langsung. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab keterpilihannya
3	PKB	Titik Wijayanti, S.E.	Caleg perempuan pertahana terpilih yang merupakan anggota fraksi partai PKB yang sudah memiliki pengalaman dibidang politik sebelumnya hingga mendapatkan dukungan partai yang kuat dengan penempatan pada nomor urut 2 di Dapil Kulon Progo 1
4	PDIP	Ida Ristanti, S.H.	Caleg perempuan pendatang baru, pengalaman politik beliau dimulai sejak beliau ikut bersaing dalam Pilkades Hargorejo
5	PDIP	Septi Nur Anggraeni, S.Pd.	Caleg perempuan pendatang baru terpilih, meskipun merupakan seorang pendatang baru beliau mendapatkan dukungan yang begitu besar dari PDIP, hal ini dapat dilihat dari jabatan kepengurusannya di DPC PDIP Kabupaten Kulon Progo, yaitu

			sebagai wakil bendahara.
6	PKB	Nur Eni Rahayu, S.E.	Caleg perempuan petahana terpilih yang merupakan anggota Kaukus Perempuan Parlemen (KPP) Kabupaten Kulon Progo yang terlibat secara aktif dalam meningkatkan partisipasi perempuan untuk ikut ambil bagian dalam politik, pada tahun 2014 beliau menjadi anggota komisi C DPRD Kabupaten Kulon Progo
7	PDIP	Dra. Keksi Wuryaningsih	Caleg perempuan petahana terpilih, pengalaman politik ya dimulai sejak beliau bergabung dengan PDIP hingga saat ini menjabat sebagai Wakil ketua bidang kehormatan partai dan organisasi pada kepengurusan DPC PDIP Kabupaten Kulon Progo
8	PKB	Ratna Purwaningsih, S.Pd.	Caleg perempuan pendatang baru terpilih yang saat ini merupakan anggota komisi IV di DPRD Kabupaten Kulon Progo

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Jika dilihat dari gelar dibelakang nama caleg peerempuan terpilih terlihat jelas bahwa 8 orang caleg tersebut rata-rata memiliki riwayat pendidikan Strata-1. Sementara itu jika dilihat dari riwayat pendidikan politik terlihat jelas bahwa beberapa caleg memang sudah memiliki bekal atau kemampuan berpolitik sebelumnya walaupun masih dikategorikan sebagai pendatang baru, hal ini juga dapat dibuktikan dengan jabatan strategis yang ditempati oleh masing-masing caleg

terpilih pada susunan kepengurusan partai pengusungnya masing-masing

#### **1.2.7. Sistem Pemilu Proporsional Terbuka**

Sistem pemilu proporsional terbuka menjamin dan memastikan bahwa suara rakyat menjadi satu-satunya penentu keterpilihan caleg di parlemen, yang artinya dengan adanya sistem pemilu proporsional menyebabkan setiap caleg berlomba lomba mendapatkan suara tertinggi dengan menghalalkan bermacam-macam strategi. Berbeda dengan sistem pemilu tertutup yang memberikan hak kepada partai untuk menentukan caleg terpilih karena rakyat hanya memilih partai (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019)

Menurutnya juga selain tidak ramah pendatang baru sistem proporsional terbuka juga mengakibatkan maraknya money politik. Terlebih lagi kalangan masyarakat miskin yang belum begitu melek terhadap politik, mereka akan lebih mudah terbuai dengan caleg-caleg khususnya caleg perempuan yang memiliki modal finansial yang cukup baik. Menurut djuwardi sistem proporsional terbuka bisa membuka peluang kepada caleg yang memiliki modal finansial lebih banyak ketimbang modal intelektual yang kemudian kualitas keuangannya

lebih baik dibandingkan dengan kualitas sdm caleg itu sendiri, ia juga menambahkan bahwa

"Saya tidak membenarkan money politik, tetapi menurut saya akan jauh lebih baik apabila perempuan yang terpilih itu ialah perempuan yang kualitas intelektual politiknya baik, kecakapan bersosialisasinya baik, tanggap dan peduli kepada masyarakat kemudian menggunakan uangnya sebagai pelumas keterpilihanya"

Dari pendapat narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pemilu proporsional terbuka menjadi salah satu penghambat bagi caleg pendatang baru yang belum memiliki basis masa sebesar caleg petahana.

#### 1.2.8. Keterbatasan Biaya Kampanye dan Sosialisasi

**Tabel 3. 8**

**Keterbatasan Biaya Kampanye dan Sosialisasi**

No	Nama Narasumber	Pendapat
1	Djuwardi (Ketua Harian DPD Partai Golkar )	Rata rata caleg terpilih menghabiskan biaya kampanye diatas 500 juta bahkan ada yang mencapai 1 Milyar
2	Mulyono (Ketua DPD Partai Nasdem )	Satu satunya caleg terpilih dari partai Nasdem menghabiskan biaya kampanye yang relatif lebih rendah dibandingkan caleg terpilih lainnya yaitu dibawah 500 juta

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Kemampuan intelektual yang baik, kecakapan bersosialisasi yang bagus, ketanggapan dan kepedulian terhadap masyakat yang baik juga



tidak cukup jika tidak dibumbui pembiayaan kampanye dan sosialisasi yang baik pula. Pada umumnya Ketika seorang caleg memutuskan untuk berkompetisi ia harus mengeluarkan biaya kampanye yang tidak sedikit serta siap dengan segala konsekuensinya. (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019).

Beberapa caleg tidak ragu untuk mengeluarkan biaya kampanye yang tinggi guna mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat namun caleg lainnya merasa ragu untuk mengeluarkan biaya kampanye karena tidak siap dengan kekalahan. Djuwardi juga menambahkan bahwa caleg yang terpilih dalam pemilu 2019 di kabupaten kulon progo beberapa waktu lalu merupakan caleg yang menghabiskan biaya yang tidak sedikit dalam kampanye dan sosialisasinya, bahkan ia menyebutkan nominal diatas 500 juta rupiah, hal berbeda disampaikan oleh Ketua DPD Nasdem yang menyatakan bahwa salah satu caleg dari partainya memenangkan kursi dengan biaya yang relative lebih rendah dibandingkan pesaingnya (wawancara dengan Drs. H. Mulyono, 7 November 2019 di kediamannya).

### 1.2.9. Keterbatasan Waktu Kampanye dan Sosialisasi

Tabel 3. 9

#### Keterbatasan Waktu Kampanye dan Sosialisasi

No	Nama Narasumber	Pendapat
1	Retno Budi Utami (caleg tidak terpilih dari partai golkar)	Sangat sulit membagi waktu antara kerja, mengurus rumah dan sosialisasi (kampanye)
2	Mulyono (Ketua DPD Partai Nasdem )	Waktu yang terbatas bisa diminimalisir dengan penyusunan strategi yang matang oleh masing-masing tim sukses

#### Sumber: Diolah Dari Data Wawancara

Waktu kampanye merupakan moment yang harus dimanfaatkan sebaiknya bagi caleg khususnya caleg perempuan yang kesibukannya harus terbagi diberbagai macam bidang, mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu hambatan ketepilihan bagi salah satu caleg tidak terpilih dari partai golkar yaitu Retno Budi Utami yang juga merupakan seorang karyawati melalui pernyataannya

"Saya sendiri seorang karyawati, kalau pagi kerja waktu sosialisasinya kurang sekali, walaupun saya sudah menunjuk tim untuk langkah sosialisasinya tetap saja masih belum maksimal, selain itu tempat sosialisasinya yang sangat jauh dipelosok desa yang jalannya naik turun ditambah lagi medannya sangat berat dan gelap". (wawancara dengan Retno Budi Utami selaku caleg tidak terpilih dari partai golkar, 9 November 2019).

Menurut Mulyono Ketua DPD Nasdem keterbatasan waktu kampanye dan sosialisasi memang menjadi hambatan keterpilihan caleg perempuan namun sebenarnya hambatan ini bisa diminimalisir dengan kekuatan tim sukses masing masing caleg. Menurutnya juga kekompakan dan kecerdikan caleg beserta tim suksesnya dalam menentukan strategi kampanye dan sosialisasi dengan memanfaatkan ketersediaan waktu yang ada dapat menjamin keterpilihan seorang caleg. Dari pernyataannya tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup berpengaruh apalagi jika tidak didukung oleh solidaritas tim sukses yang baik.

**Tabel 3.10**

**Faktor Yang Mempengaruhi Keterwakilan Perempuan**

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Partai PDIP	Partai Golkar	Partai Nasdem
1	Dukungan Keluarga	Caleg perempuan petahana terpilih dan caleg pendatang baru terpilih mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor pendukung utama keterpilihan mereka	Caleg perempuan tidak terpilih mengatakan bahwa tidak adanya dukungan keluarga menjadi penghambat keterpilihannya	Caleg perempuan petahana tidak terpilih mengatakan bahwa tidak adanya dukungan keluarga menjadi penghambat keterpilihannya
2	Kecakapan	Caleg perempuan	Ketua harian	Ketua DPD Partai

	Bersosialisasi	petahan terpilih mengatakan bahwa kecakapan bersosialisasi menjadi faktor pendukung keterpilihannya	DPD Partai Golkar mengatakan bahwa kecakapan bersosialisasi yang baik akan membawa caleg pada kemenangan	Nasdem mengatakan bahwa kecakapan bersosialisasi yang baik melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap caleg
3	Dukungan Partai Politik	Ketua DPD PDIP mengatakan bahwa partai selalu memberikan dukungan kepada caleg, begitupula dengan caleg yang terpilih juga mengatakan bahwa partai memberikan dukungan melalui pengenalan caleg kepada masyarakat	Ketua harian DPD Partai Golkar mengatakan bahwa partai selalu memberikan dukungan kepada caleg	Ketua DPD Partai Nasdem mengatakan bahwa partai selalu memberikan dukungan kepada caleg
4	Solidaritas Tim Sukses	Caleg terpilih dari PDIP mengatakan bahwa ada tim sukses yang hebat dibalik keterpilihannya	Caleg tidak terpilih mengatakan bahwa salah satu penghambat keterpilihannya adalah kurangnya solidaritas tim sukses	Ketua DPD Partai Nasdem menyebutkan bahwa solidaritas tim sukses dalam menyusun strategi kemenangan menentukan keterpilihan caleg
5	Persaingan Dengan Incumbent	Caleg perempuan petahana terpilih berpendapat bahwa persaingan	Caleg tidak terpilih mengatakan bahwa incumbent	Ketua DPD Partai Nasdem mengatakan bahwa petahana yang mempunyai

		dengan <i>incumbent</i> sebenarnya tidak begitu menjadi penghambat jika memang caleg mempunyai bekal politik yang matang	merupakan pesaing yang berat	kinerja yang baik tentu saja sudah mendapat tempat dihati masyarakat
6	Minimnya Pendidikan Politik Yang Minim	Ketua DPC PDIP mengatakan bahwa caleg PDIP terpilih karena mereka merupakan caleg yang berkualitas dan mengerti azas berpolitik	Ketua DPD Partai Golkar mengatakan bahwa pendidikan politik menentukan keterpilihan caleg	Ketua DPD Partai Nasdem mengatakan bahwa rakyat yang baik akan memilih caleg yang pendidikannya baik pula
7	Sistem Pemilu Proporsional Terbuka	Caleg perempuan petahana terpilih mengatakan bahwa sistem pemilu proporsional terbuka memang ramah petahana karena pada umumnya petahana sudah mempunyai basis massa	Ketua harian DPD Partai Golkar mengatakan bahwa sistem pemilu proporsional terbuka peluang terjadinya money politik karena setiap caleg berusaha mendapatkan suara terbanyak hingga menghalalkan berbagai macam cara	Ketua DPD Partai Nasdem mengatakan bahwa sistem pemilu proporsional terbuka memang kurang syarat akan money politik dan membuka peluang yang besar bagi caleg pendatang baru yang modalitas finansialnya baik
8	Keterbatasan Biaya Kampanye dan Sosialisasi	Caleg petahana terpilih mengatakan bahwa biaya sangat mendukung	Caleg tidak terpilih mengatakan bahwa kemampuan intelektual dan	Ketua DPD Partai Nasdem mengatakan bahwa biaya kampanye memang

		pelaksanaan kampanye dan sosialisasi	kecakapan bersosialisasi caleg tidak cukup jika tidak didukung kemampuan finansial yang baik	berpengaruh namun bukan suatu hambatan yang krusial
9	Keterbatasan Waktu Kampanye dan Sosialisasi	Caleg petahana terpilih mengatakan bahwa waktu kampanye yang terbatas tidak menjadi hambatan baginya karena ia sudah mulai mencari dukungan jauh hari sebelum pemilu dimulai	Caleg tidak terpilih mengatakan bahwa banyaknya kegiatan membuatnya harus membagi waktu mengurus keluarga dan mencari dukungan	Ketua DPD Nasdem mengatakan bahwa keterbatasan waktu bisa menjadi hambatan bagi caleg yang kurang pandai menyusun strategi kampanye

**Sumber: Diolah Dari Data Wawancara**

Dari faktor faktor yang mempengaruhi keterwakilan perempuan yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan narasumber didapatkan terdapat 4 faktor pendukung keterpilihan perempuan dan 5 faktor penghambat keterwakilan perempuan sebagaimana yang dimuat dalam tabel diatas. Jika dikaitkan dengan teori pendukung keterwakilan perempuan yang digunakan oleh peneliti yaitu dukungan keluarga, kecakapan bersosialisasi, dan dukungan partai politik, dapat ditarik kesimpulan bahwa narasumber yang diwawancarai oleh peneliti sependapat dengan 3 teori pendukung

tersebut. Sementara itu jika dikaitkan dengan teori penghambat keterwakilan perempuan yaitu rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap politisi perempuan, minimnya pendidikan politik perempuan, dukungan partai politik dapat ditarik kesimpulan bahwa narasumber yang diwawancarai peneliti sepakat bahwa 2 teori penghambat yaitu teori rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap politisi perempuan khususnya caleg perempuan pendatang baru dan teori tentang minimnya pendidikan politik perempuan memang benar benar menjadi hambatan bagi keterwakilan dan keterpilihan perempuan di parlemen. Sementara itu tidak ada pendapat narasumber dilapangan yang mengatakan bahwa dukungan partai politik menjadi salah satu penghambat keterwakilan perempuan dalam pemilu karena setiap partai yang diwawancarai peneliti berpendapat bahwa semua partai selalu memberikan dukungan terbaik kepada caleg-caleg yang diusungnya dengan tidak membedakan antara caleg satu dengan yang lainnya.

### **1.3.Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Jumlah Caleg Perempuan Terpilih Dalam Pemilu Legislatif 2019-2024**

Menurut Data KPU Kabupaten Kulon Progo jumlah perolehan kursi perempuan pada pemilu legislatif Tahun 2019 ialah sebanyak 8 kursi, sementara itu jumlah perolehan kursi perempuan pada pemilu legislatif pada

Tahun 2014 ialah sebanyak 7 orang. Hal ini berarti ada kenaikan jumlah perolehan kursi perempuan sebanyak 1 kursi atau setara dengan 2,5% dengan jumlah kursi yang diperebutkan sama seperti tahun sebelumnya yaitu 40 kursi

Tidak hanya dari partai PDIP caleg perempuan terpilih juga berasal dari Partai Gerindra (1 Orang) dan Partai PKB (3 Orang). Kenaikan jumlah perolehan kursi perempuan di kabupaten Kulon Progo khususnya dominasi PDIP yang mengisi 4 kursi dari total 8 kursi perempuan tidak dapat dielakan dari pengaruh keterpilihan Presiden RI. Ir. Jokowi yang berasal dari PDIP selain itu juga Bupati Kulon Progo Hasto Wardoyo juga berasal dari PDIP (wawancara dengan Djuwardi, Ketua Harian DPD Golkar Kulon Progo yang dilakukan di kantor DPD Golkar Kabupaten Kulon Progo, 5 November 2019), hal ini menunjukkan bahwa eksistensi partai PDIP memang sedang naik daun.

Kenaikan jumlah perolehan kursi perempuan khususnya partai PDIP terjadi karena tingginya komitmen partai untuk menggerakkan potensi-potensi yang ada pada perempuan sehingga menghasilkan caleg-caleg perempuan yang berkualitas dan bisa diterima oleh masyarakat (wawancara dengan Drs. Sudarto selaku Ketua DPC PDI Perjuangan Kabupaten Kulon Progo, 4 November 2019) Menurut peneliti kenaikan jumlah perolehan kursi perempuan pada pileg 2019 tidak lepas dari terpilihnya Akhid Nuryati sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kulon Progo selama dua periode berturut-turut. Keterpilihan perempuan menjadi orang nomor satu di kursi DPRD tentu saja



meningkatkan motivasi kepada kaum perempuan untuk ikut terjun kedalam dunia perpolitikan khususnya dilevel kabupaten.Motivasi inilah yang kemudian melahirkan kader-kader perempuan terbaik yang berpeluang terpilih dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Kulon Progo.

Dari beberapa pendapat narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah perolahan kursi perempuan dalam pileg 2019 terjadi karena adanya komitmen partai untuk meningkatkan partisipasi perempuan yang dilatarbelakangi oleh adanya dukungan pemerintah untuk memenuhi kuota sebesar 30% yang direalisasikan melalui peraturan perundangan-undangan. Selain itu apabila dilihat dari partai yang didalamnya terdapat caleg perempuan terpilih yaitu PDIP, Gerindra dan PKB , tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga partai ini merupakan partai besar yang mempunyai pondasi yang kokoh yang tentu saja mempunyai basis massa yang tidak perlu diragukan lagi.